

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul ketika pemegang saham sebagai (*principal*) mempekerjakan dan memberi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajer sebagai (*agent*). Pada sebuah perusahaan investor akan menuntut manajer yang telah diberikan kewenangan mengelola perusahaan untuk menghasilkan deviden yang besar, masalah keagenan akan timbul seiring dengan pendelegasian wewenang tersebut karena ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Dalam teori agensi *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal* nya (Oktomegah, 2012).

Dalam menjalankan wewenang agen harus menggunakan keahliannya, bijaksana, jujur, tingkah laku yang wajar, dan adil dalam memimpin perusahaan. Pada kenyataannya timbul kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajer sebagai pengelola atau pengurus perusahaan. Pemegang saham menginginkan agar dana yang telah mereka investasikan dapat menghasilkan laba yang maksimal, sedangkan pihak manajer memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kinerja agar mendapat hasil atau bonus yang maksimal atas pengelolaan dana perusahaan.

Perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* inilah yang dapat memicu *agency problem* dan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* (Eisenhardt, 1989).

2.1.2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Wolk (2001) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metoda akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan *revenue*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang.

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 Tahun 1987 dalam Sari (2004) konservatisme akuntansi adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Menurut Ramadona (2016), Konservatisme sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi.

Konservatisme merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Lo, 2005)

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan memperlambat pengakuan laba atau pendapatan. Apabila prinsip ini diterapkan dalam laporan keuangan maka akan menyebabkan pengakuan laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan pengakuan biaya cenderung tinggi sehingga bias. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari intesif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme akuntansi adalah suatu kriteria pemilihan diantara prinsip-prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba dilaporkan dengan

memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, menilai aktiva lebih rendah dan menilai utang lebih tinggi.

Definisi resmi konservatisme menurut Dewi (2003) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme juga berdefinisi reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis dapat dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai dalam laporan keuangan.

2.1.2.1 Kontroversi dalam konservatisme

Dikarenakan penggunaan metode konservatisme menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Semakin tinggi konservatisme suatu laporan keuangan perusahaan akan menjadi bias, sehingga menjadikan informasi tersebut tidak berguna karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penman dan Zang (2000) menambahkan kritikan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam

akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Mereka berpendapat bahwa hubungan konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer maka dampaknya terhadap laba dan kembalian (*rate of return*) juga temporer, dan mengakibatkan laba berkualitas rendah.

Dari beberapa kontroversi mengenai manfaat dari nilai-nilai akuntansi yang konservatis, terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi yaitu:

1. Konservatisme yang bermanfaat

Di Amerika prinsip konservatisme digunakan dalam praktik akuntansi serta dipublikasikan sehingga banyak yang tetap menggunakan. Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatisme akan menguntungkan dalam kontrak hutang antara pihak internal perusahaan maupun dengan pihak eksternal perusahaan. Konservatisme dapat membatasi manajer perusahaan untuk pengakuan laba yang besar dan menyajikan informasi yang asimetri ketika menghadapi pengakuan atas aktiva perusahaan.

Penelitian Ahmed (2002) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan.

2. Konservatisme yang tidak bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi atas pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat, serta mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat. Pengakuan nilai aktiva dengan nilai terendah serta kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan. Masalahnya, ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang rendah. Akuntansi yang konservatif juga tidak menyiapkan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan dimasa mendatang manajer secara leluasa melaporkan angka laba.

2.1.2.2 Jenis-jenis Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003), dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu :

1. *Earnings/stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik

perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*.

2. *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Laba bersih yang digunakan adalah laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan arus kas yang digunakan adalah arus kas operasional. Pengukuran akrual dibagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

- a) *Operating accrual*, berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *Operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurangi dengan perubahan dalam aset

lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

- b) *Non current (operating) accrual*, berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *Non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam aset tidak lancar, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurangi perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan *software* yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat asset yang manfaatnya dapat ditentukan. Aset tidak lancar ini tergantung pada *write down* ketika aktiva tersebut diputuskan telah di turunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Pada sisi

kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang, penangguhan pajak dan manfaat pensiun yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain).

3. *Net asset measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan adalah *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Savitri (2016), menjelaskan konservatisme dengan secara lebih spesifik. Konservatisme dihitung dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

a. Basu (1997) *Asymmetric Timeliness of Earnings Measure (AT)*.

Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan

perusahaan. Konservatisme di ukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 1997).

Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ NEG} + \beta_2 \text{ RET} + \beta_3 \text{ RET} * \text{ NEG} + e$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET : Return saham perusahaan i tahun t

NEG : variabel *dummy* dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif

$\beta_1 - \beta_2$: Slope Regresi

β_3 : Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif

Menurut metoda di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara return saham i tahun t dan *dummy* variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news dari pada good news

b. *Market to book ratio* mengacu Givoly dan Hayn (2000).

Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas dinotasikan dengan rumus :

$$M/B = \frac{\text{Book Value of Common Equity}}{\text{Market Value of Common Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai Market to book ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan

c. *Negatif earning response coefficient* dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek *et al* (2007).

$$\Delta OIt = d0t + d1t DOIt-1 + d2t \Delta OIt-1 + (-CON3t) DOIt-1 * \Delta OIt-1 + e$$

Keterangan :

ΔOit : Perubahan Operating Income pada tahun t

$DOIt-1$: Variabel dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi negatif, (0) untuk perubahan laba operasi positif.

$\Delta OIt-1$: Perubahan Operating Income pada tahun t-

DOIt-1*Δ OIt-1 : Interaksi antara Perubahan Operating Income pada tahun t-1 dengan variabel dummy

-CON3t : Perubahan Operating Income pada tahun t-1

- d. Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ACC_{tt} = e_{01} + e_{1t} DCFO_t + e_{2t} DCFO_t + CON_{4t} DCFO * CFO + e$$

ACC_t : Operating Income dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan

DCFO_t : variabel dummy untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus operasi positif

DCFO_t : Arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan

DCFO*CFO: Interaksi antara variabel dummy dengan arus kas operasi

CON4t : Proksi konservatisme, Bila koefisien positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif

- e. Besaran AkruaI (*Operating accrual*) dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002).

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2002), yaitu besaran akruaI, apabila akruaI bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya.

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

C_{it} : Tingkat konservatisme

NI_{it} : Laba bersih dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasional

- f. *Non Operating Accruals* mengacu pada Givoly and Hayn (2000).

Non Operating Accruals diperoleh dari pengurangan antara Total Accruals dengan Operating Accruals. Dinotasikan dengan rumus sebagai berikut

$$NOACC = TACC - OACC$$

Keterangan:

NOACC = Tingkat konservatisme akuntansi

TACC = *Total Accrual*

= (laba bersih + depresiasi) - arus kas operasi

OACC = *Operating accrual*

= Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ Biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak

Perusahaan dengan Non Operating Accrual negatif dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Pengukuran konservatisme akuntansi di atas didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dibidang konservatisme akuntansi. Pengukuran di atas tidak saling meniadakan. Artinya dalam satu penelitian peneliti dapat menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi dengan satu metoda dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan metoda yang lain.

2.1.3. Risiko Litigasi

Risiko litigasi sering diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Negara-negara dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi dibandingkan dengan

negara yang risiko litigasinya rendah. Semakin tinggi risiko litigasi suatu lingkungan semakin tinggi pula konservatisme yang diterapkan.

Risiko litigasi adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi manajer dalam menerapkan prinsip akuntansi. Semakin tinggi risiko terancannya litigasi suatu perusahaan, semakin kuat dorongan seorang manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi (Dewi dkk, 2014). Risiko litigasi yaitu suatu risiko yang dapat menimbulkan biaya yang besar karena berkaitan dengan hukum (Ningsih, 2013). Seorang manajer akan melaporkan keuangan perusahaan konservatif untuk menghindari kerugian akibat litigasi, karena jika semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko litigasi perusahaan tersebut (Dewi dkk, 2014)

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan (Juanda, 2007). Potensi terjadinya risiko litigasi berawal dari perusahaan itu sendiri, yaitu karena tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Tuntutan litigasi dapat timbul dari pihak kreditor, investor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada:

pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, menunda berita baik, memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Seetharaman *et al.* 2002) dalam Juanda (2007).

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum.

Berikut adalah beberapa pengukuran risiko litigasi dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu;

- 1) Juanda (2007) mengukur risiko litigasi menggunakan pengakumulasian terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yg merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung beta (BETA), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), ukuran perusahaan (UKR) dg rumus:

$$RET_{it} = \alpha + \beta RM_{it} + e_i$$

$$TURNOV_{it} = \text{Rata-rata } VOL_{it} / LBS_{it}$$

$$LIK_{it} = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar}$$

$$LEV_{it} = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva}$$

$$UKR_{it} = \text{LogNatural Total aktiva}$$

2. Kelima variabel tersebut dikompositkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

2) Nasir dkk (2014) mengukur risiko litigasi menggunakan proksi penyajian informasi laporan keuangan yang lengkap dengan variabel *dummy* yaitu:

1= Jika penyajian laporan keuangan dengan lengkap

0= Jika penyajian laporan keuangan tidak lengkap

3) Ningsih (2013) mengukur risiko litigasi menggunakan likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; serta ukuran perusahaan yg merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1) Likuiditas (LIK),

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi.

$LIK = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Aktiva Lancar}}$
--

2) *Leverage* (LEV)

Leverage adalah rasio yang menggambarkan proporsi dana dari pihak lain atas kepemilikan aktiva perusahaan (Helfert, 2001:128). Proksi *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total debt* dibagi *total asset*.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Ukuran perusahaan (UKR)

$$\text{UKR} = \text{Log Natural Total aktiva}$$

Hasil dari ketiga variabel tersebut kemudian dijumlahkan untuk menentukan jumlah indeks risiko litigasi secara keseluruhan. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

2.1.4. Struktur Kepemilikan Manajerial

2.1.4.1. Definisi Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan dalam menentukan kemajuan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen perusahaan yang diukur

menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen atau perusahaan (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Pemilik atau yang biasa disebut pemegang saham (investor) merupakan penyedia dana yang dibutuhkan suatu perusahaan. Investor manajerial biasanya terdiri dari pengelola perusahaan seperti dewan direksi dan dewan komisaris (Susanto dan Ramadhani, 2014).

Struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase pemilikan saham oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Hermuningsih dan Dewi, 2010).

Menurut Ramadhona (2016), kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dalam hal ini manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dalam hal ini manajer selain memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk

memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memaksimalkan tujuannya (Wulandari dkk, 2014).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah presentasi saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan selain memiliki kewajiban mengawasi jalannya kegiatan perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham yang dimiliki.

Jika presentase kepemilikan manajerial perusahaan rendah memungkinkan manajemen kurang menggunakan akuntansi yang konservatif. Karena menurut Alfiana (2006) *plan bonus hypothesis* dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring bonus yang diberikan. Jika target laba perusahaan terpenuhi, maka pemilik atau pemegang saham akan memberikan bonus kepada manajemen perusahaan. Dengan begitu jika presentase kepemilikan manajerial rendah akan memungkinkan manajemen kurang konservatif dalam pelaporan karena memanipulasi laba demi mendapat bonus.

Namun semakin tinggi kepemilikan manajerial atas saham semakin memungkinkan perusahaan akan menggunakan akuntansi yang konservatif.

2.1.4.2. Pengukuran Struktur Kepemilikan Manajerial

Menurut (Wulandari dkk, 2014) pengukuran struktur kepemilikan manajerial dilakukan dengan menggunakan pengukuran *managerial ownership* (MOWN), struktur kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{MWON} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Menurut Ramadhona (2016) struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentasi jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif.

2.1.5. Intensitas Modal

2.1.5.1. Definisi Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan besarnya modal dalam bentuk aset (Sari dan Adhariani, 2009). Menurut Purnama dan Daljono (2013) intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal perusahaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga

intensitas modal dapat dijadikan perusahaan untuk acuan prospek dalam memperebutkan pasar.

Menurut Emery dan Finnerty (1997) intensitas modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang perusahaan. Menurut Baker dan Wugler (2002) intensitas modal adalah akumulasi hasil dari upaya masa lalu terhadap harga pasar ekuitas.

Hutang dan ekuitas merupakan dua kelompok utama dari kewajiban perusahaan, dimana kreditor dan pemegang saham merupakan dua jenis investor dari perusahaan. Kreditor memiliki kontrol yang lebih rendah. Oleh karena itu, kreditor memperoleh tingkat retur yang tetap dan dilindungi oleh kewajiban kontraktual untuk mengamankan investasinya. Pemegang saham merupakan pengklaim terakhir yang mana memiliki risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, pemegang saham memiliki kontrol yang lebih besar atas keputusan perusahaan.

Semakin besar intensitas modal akan semakin besar pula tingkat konservatismenya (Alfian dan Sabeni, 2013). Intensitas modal diukur menggunakan rasio perbandingan antara total aset sebelum depresiasi terhadap nilai penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai intensitas modal perusahaan akan semakin tinggi juga tingkat konservatismenya (Alfian dan Subeni, 2013).

2.1.5.2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pengambilan Keputusan Intensitas Modal

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perusahaan umum, karena permintaan atas produk atau jasanya stabil.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang aktivasnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Aktiva multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aktiva yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan.

3. *Leverage*

Perusahaan dengan *leverage* yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar pengungkit keuangan karena perusahaan akan mempunyai resiko bisnis yang lebih kecil.

4. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar

daripada biaya untuk penerbitan surat hutang yang mendorong perusahaan lebih banyak untuk mengandalkan hutang. Namun, perusahaan yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan hutang.

5. Profitabilitas

Seringkali pengamat menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis mengenai hal ini, namun penjelasan praktis atas kenyataan ini adalah bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti intel, Microsoft, dan coca cola memang tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang. Tingkat pengembaliannya yang tinggi memungkinkan mereka untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang

tinggi. Karena itu, makin tinggi tarif pajak perusahaan, makin besar manfaat penggunaan hutang.

7. Pengendalian

Pengaruh hutang lawan saham terhadap posisi pengembalian manajemen dapat mempengaruhi intensitas modal. Apabila manajemen saat ini mempunyai hak suara untuk mengendalikan perusahaan tetapi sama sekali tidak diperkenankan untuk membeli saham tambahan, perusahaan mungkin akan memilih hutang untuk pembiayaan baru.

Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika kondisi keuangan perusahaan sangat lemah sehingga penggunaan hutang dapat membawa perusahaan pada risiko kebangkrutan karena jika perusahaan jatuh bangkrut, para manajer akan kehilangan pekerjaan. Tetapi, jika hutangnya terlalu kecil manajemen menghadapi risiko pengambil alihan. Jadi, pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang atau ekuitas karena jenis modal yang memberi perlindungan terbaik bagi manajemen bervariasi dari suatu situasi kesituasi yang lain. Bagaimanapun, jika posisi manajemen sangat rawan, situasi pengendalian perusahaan akan dipertimbangkan.

8. Sikap Manajemen

Karena tidak ada yang dapat membuktikan bahwa struktur modal yang satu membuat harga saham lebih tinggi daripada struktur modal lainnya, manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tepat. Sejumlah manajemen cenderung lebih konservatif dari manajemen lainnya, sehingga menunjukkan jumlah hutang yang lebih kecil daripada rata-rata perusahaan dalam industri yang bersangkutan, sementara manajemen lain lebih cenderung menggunakan banyak hutang dalam usaha mengejar laba yang lebih tinggi.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peringkat

Tanpa memperhatikan analisis para manajer atas faktor-faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan mereka, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai peringkat sering memengaruhi keputusan struktur keuangan.

Perusahaan membicarakan intensitas modal dengan pemberi pinjaman dan Lembaga penilai peringkat serta sangat memperhatikan masukan yang diterima. Hal ini sangat memengaruhi keputusan mereka untuk membiayai perluasan usaha.

10. Kondisi Pasar

Kondisi dipasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka Panjang dan pendek yang dapat sangat

berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan yang optimal.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap intensitas modal yang ditargetkannya. Misalnya, andaikan suatu perusahaan baru saja menyelesaikan program litbang dan perusahaan tersebut meramalkan laba yang lebih tinggi dalam waktu dekat. Namun, kenaikan laba tersebut belum diantisipasi oleh investor, karena belum tercermin dalam harga saham. Perusahaan ini tidak ingin menerbitkan saham ia lebih menyukai pembiayaan dengan hutang sampai kenaikan laba tersebut terealisasi dan tercermin pada harga saham. Kemudian pada saat itu perusahaan dan menerbitkan saham biasa, melunasi hutang, dan kembali pada intensitas modal yang ditargetkan.

12. Fleksibilitas Keuangan

Mempertahankan fleksibilitas keuangan, jika dilihat dari sudut pandang operasional, berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai. Menentukan kapasitas yang “memadai” tersebut bersifat pertimbangan, tetapi ini jelas bergantung pada ramalan kebutuhan dana

perusahaan, ramalan kondisi pasar modal, keyakinan manajemen atas ramalannya, dan berbagai akibat dari kekurangan modal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme ini banyak menggunakan variabel independen yang berasal dari rasio keuangan dan non keuangan. Berikut beberapa penjabaran mengenai penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi. Pada penelitian (Nazir dkk, 2014) dengan variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, likuiditas, dan *political cost*. Hasil penelitian ini likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dan struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, *political cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Penelitian Dewi dkk (2014) variabel independen yaitu risiko litigasi, pajak, kontrak hutang, struktur kepemilikan manajerial, *growth opportunities*. Dengan hasil bahwa risiko litigasi dan pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kontrak hutang, struktur kepemilikan, *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Ramadhoni dkk (2014) menggunakan variabel independen yaitu Tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant*. Dengan hasil sebagai berikut, bahwa tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, struktur kepemilikan

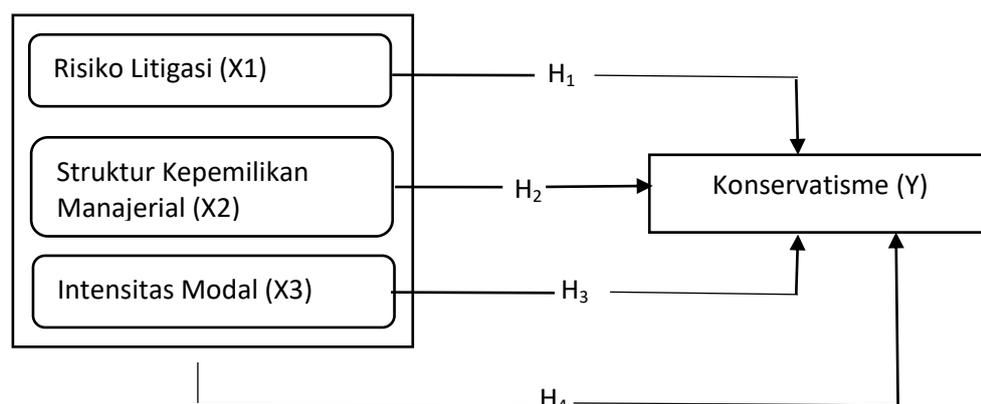
manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *debt covenant tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.*

Pada penelitian Sari dan Adhariani (2009) dengan variabel independen sebagai berikut *debt/equity hypothesis* dan *size hypothesis* (ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi). Dengan hasil *size hypothesis* berpengaruh terhadap konservatisme dan *debt/equity hypothesis* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Susanto dan Ramadhani (2016) dengan variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas, *growth opportunities*. Dengan hasil bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sedangkan likuiditas, *leverage*, *growth opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah diungkapkan pada penelitian ini maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan gambar :

Kerangka pemikiran ini menggunakan Risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial, dan intensitas modal sebagai variabel independent dan konservatisme sebagai variabel dependen.

Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena risiko litigasi berkaitan dengan hukum dan dapat menimbulkan biaya yang besar, jadi semakin diterapkannya hukum pada suatu lingkungan perusahaan maka manajer akan lebih memilih menyajikan pelaporan keuangan secara konservatif (Nasir dkk, 2014). Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena semakin tinggi presentase kepemilikan atas perusahaan oleh manajerial akan lebih meningkatkan perusahaan dalam menggunakan akuntansi yang konservatif (Nasir dkk, 2014). Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena apabila semakin besar suatu perusahaan akan semakin besar pula pandangan pemerintah terhadap perusahaan tersebut, karena berkaitan dengan biaya politis seperti pajak dan lain-lain maka untuk menghindari hal tersebut manajer perusahaan akan lebih menggunakan akuntansi yang konservatif (Oktomegah, 2012).

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap konservatisme akuntansi

Apabila ancaman risiko litigasi suatu perusahaan tinggi maka akan menguatkan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko litigasi merupakan suatu risiko yang terjadi pada perusahaan dan dapat menimbulkan ancaman litigasi oleh stakeholder yang merasa dirugikan. Sebuah lingkungan dengan risiko litigasi yang tinggi akan mempengaruhi manajer untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan laba. Dengan begitu manajer dapat mengantisipasi kerugian yang dapat timbul dari ancaman litigasi.

Hasil penelitian Ningsih (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jadi berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini membentuk hipotesis.

Ho₁: Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Ha₁: Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.4.2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan dalam menentukan kemajuan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen perusahaan yang diukur menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen atau perusahaan (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan akan lebih menerapkan akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar (Dewi dan Suryanawa, 2014). Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, melainkan lebih mementingkan keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Presentase kepemilikan saham oleh manajemen dapat memperkecil permasalahan agensi, karena semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen akan membuat manajemen lebih giat dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian (Dewi dan Suryanawa, 2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, karena apabila kepemilikan saham oleh manajemen lebih besar, maka perusahaan akan cenderung lebih konservatif dalam pelaporan keuangan.. Jadi berdasarkan uraian diatas penelitian ini membentuk hipotesis.

H₀₂: Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Ha₂: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.4.3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap konservatisme akuntansi

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset (Susanto dan Ramadhani, 2016). Menurut Purnama dan Daljono (2013) intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal perusahaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga intensitas modal dapat dijadikan perusahaan untuk acuan prospek dalam memperebutkan pasar. Semakin besar intensitas modal akan semakin besar pula tingkat konservatismenya (Alfian dan Sabeni, 2013). Karena semakin padat modal suatu perusahaan perhatian biaya politis terhadap perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi karena secara otomatis tuntutan pengalokasian biaya politis seperti pajak, gaji dan upah akan semakin besar. sehingga perusahaan berusaha untuk menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat akuntansi perusahaan lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009).

Hasil penelitian Susanto dan Ramadhani (2016) intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini membentuk hipotesis.

Ho₃: Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ha₃: Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4. Pengaruh Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Modal terhadap konservatisme akuntansi

Dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, pada penelitian ini peneliti ingin menguji secara simultan variabel risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan intensitas modal untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel tersebut apabila diuji secara bersama-sama.

Ho₄: Risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ha₄: Risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

